

DAMPAK KEMAMPUAN VERBAL TERHADAP KUALITAS EKSPRESI TULIS

Amitya Kumara

Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

Verbal ability is the important things to support the quality of writing. The verbal competence is consisted; (a) the vocabulary competence, (b) verbal reasoning.

The reasearch is aimed at finding out the quality of writing expression by considering influencing variable verbal competence. Subject of the study were pupils at fifth grade at Kodya Yogyakarta, Primary School.

The result of correlation analysis and qualitative analysis indicated that there is positive and significant correlation between quality of verbal competence and the quality of writing.

Keywords: *Verbal ability, writing*

LATAR BELAKANG

Tujuan umum Garis Besar Program Pengajaran jelas terkandung maksud bahwa di akhir pendidikan sekolah dasar siswa mampu menggunakan bahasa sebagai sarana mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman, dan pesan secara lisan dan tertulis. Siswa mampu mengungkapkan perasaan secara lisan dan tertulis dengan jelas. Siswa mampu menyampaikan informasi secara lisan dan tertulis sesuai dengan konteks dan keadaan. Siswa memiliki kegemaran menulis.

Dari uraian di atas diakui bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan

maupun tertulis. Pembelajaran bahasa Indonesia, selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan bernalar, berpikir kritis dan memperluas wawasan. Sejalan dengan kurikulum tersebut, Hasan (dalam Kompas, 1996) berpendapat melalui ketrampilan ekspresi tulis maka siswa akan dilatih dan diasah daya nalar dan logika berbahasanya, bahkan menurut Anggadewi (dalam Kompas, 1997) logika berbahasa lebih penting daripada logika matematika. Mengapa demikian? Hal ini karena perkembangan kemampuan berbahasa merupakan bagian utama untuk perkembangan kemampuan lain dalam optimalisasi proses belajar anak secara keseluruhan. Dengan demikian dapat disimpulkan jika anak mengalami

gangguan dalam kemampuan berbahasa maka perkembangan aspek yang lain akan terganggu. Dengan kata lain, jika logika bahasa anak baik, maka logika matematikanyapun baik, dan ini tidak berlaku sebaliknya.

Sementara itu kenyataan di lapangan terdapat beberapa kendala pengajaran mengarang. Kendala tersebut al:

- 1) Kelemahan pokok para guru adalah mengesampingkan bahasa sebagai suatu yang hidup dan berkembang, sehingga tidak ada kreativitas dan kontekstualisasi materi dalam teknik pengajaran bahasa Indonesia (Hasan, dalam Kompas, 1996).
- 2) Umumnya guru-guru bahasa Indonesia menerangkan teori mengarang narasi, eksposisi, atau argumentasi, namun jarang memberi waktu kepada muridnya untuk berlatih mengarang (Suminto, dalam Kompas, 1996).
- 3) Minat membaca siswa yang rendah mengakibatkan penguasaan perbendaharaan kata-kata masih sedikit, sehingga menghambat siswa menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan (Nila, dalam Kompas, 2000).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: (a) ketidakmampuan siswa mengekspresikan ide dalam bentuk tulisan dilimpahkan kepada para guru yang tidak kompeten dalam mengajar dan juga keengganan siswa, (b) belum banyak kajian mengenai hasil ekspresi tulis siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, yang diduga dapat memberikan gambaran lebih lengkap tentang kualitas ekspresi tulis siswa sekolah dasar. Oleh karena itu peneliti bermaksud mengkaji kualitas ekspresi tulis siswa dan faktor –faktor yang

mempengaruhinya, sehingga dapat membantu menjelaskan fenomena yang ada secara lebih lengkap.

Ihwal kemampuan ekspresi tulis siswa amat berkaitan dengan lingkungan siswa itu sendiri seperti kemampuan verbal siswa.

Faedah yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran kemampuan verbal terhadap kualitas ekspresi tulis siswa.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan dampak kemampuan verbal terhadap kualitas ekspresi tulis siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Andayani dan Kumara (1997) mengarang bukanlah kegiatan yang mudah, karena menuntut dikuasainya kemampuan berbahasa yang memadai. Fenomena ini terjadi karena permasalahan yang sangat mendasar, yaitu pelajaran bahasa Indonesia kurang menarik, mengarang sebagai kegiatan yang sulit, serta kesulitan mengekspresikan ide dan menerjemahkan pikiran ke dalam bahasa tulis.

Temuan di atas sejalan dengan pendapat Tarigan (1986), yaitu bahwa ada lima faktor penyebab ketidakmampuan menulis yaitu: (1) sikap tidak merasa malu sebagian besar masyarakat Indonesia bila memakai Bahasa Indonesia secara salah, (2) guru-guru Bahasa Indonesia sangat sibuk di luar jam kerjanya, sehingga mereka tidak sempat lagi memikirkan metode pengajaran mengarang yang menarik dan efektif, (3) sebagai akibat dari faktor (2), maka metode dan teknik pengajaran mengarang kurang bervariasi serta mungkin sekali hasil

karangan siswa yang ada pun tidak sempat diperiksa; (4) bagi siswa pelajaran mengarang dirasakan sebagai beban dan kurang menarik; dan (5) latihan mengarang sangat kurang dilakukan oleh siswa.

Kemampuan berekspresi tulis akan sukses apabila didukung kemampuan verbal yang baik. Kemampuan verbal adalah kemampuan menjelaskan pemikiran atau kemampuan mengaitkan berbagai informasi yang diperoleh dan membuat hipotesis (Levy & Ransdell, 1996). Kemampuan verbal memungkinkan siswa untuk berkomunikasi secara lisan maupun secara tertulis, siswa mampu mengkomunikasikan suatu objek atau peristiwa, menarik relasi atau hubungan antar sederetan peristiwa, mendeskripsikannya, dengan kata lain kemampuan verbal juga menjadi dasar proses berpikir atau menjadi roda berpikir, misalnya kemampuan membuat karangan merupakan manifestasi ketrampilan berbahasa.

Kemampuan berekspresi tulis yang berkualitas terdapat pada siswa yang memiliki kemampuan verbal yang tinggi. Dampak kemampuan verbal yang tinggi pada siswa meningkatkan kemampuannya mengekspresikan ide, serta kelancaran dalam menuangkan gagasan.

Menurut Ceci (1996) siswa yang memiliki kemampuan verbal yang tinggi dapat melakukan *scanning* secara cepat dan mencari jejak isi ingatannya. Dengan skor verbal tinggi artinya siswa memiliki proses ingatan yang efisien, terutama dalam mengumpulkan informasi. Tingginya skor kemampuan verbal menggambarkan pengetahuan perbendaharaan kata yang luas dan kemampuan membuat paragraf yang memadai. Kecuali, itu skor kemampuan verbal juga mengindikasikan

kecepatan dan efisiensi kerja sistem syaraf yang dapat memberi kode pada materi yang telah dikenal.

Ketrampilan verbal siswa kelas 4 dan 5 sekolah dasar pada umumnya sejajar dengan perkembangan kemampuan verbalnya, karena pada usia ini anak memasuki titik terpenting dalam perkembangan kemampuan verbalnya. Tes perbendaharaan kata atau tes pemahaman atas suatu bacaan merupakan indikator terbaik untuk mengetahui bakat kebahasaan siswa di kelas-kelas yang masih awal. Jika siswa memiliki kemampuan verbal yang tinggi, maka hasil pekerjaan sekolahnya akan baik pula (Ceci, 1996).

Penelitian Wechsler (dalam Flanagan, dkk., 1997) menemukan adanya korelasi $r = 0,73$ antara subtes informasi dan perbendaharaan kata; dan korelasi $r = 0,70$ antara perbendaharaan kata dan persamaan. Berdasarkan berbagai penelitian dapat disimpulkan bahwa skala Wechsler sebagian besar adalah mengukur prestasi akademis (Flanagan, 1997). Hal ini disebabkan karena jawaban yang benar pada soal verbal tergantung pada stimulasi pengetahuan dan pengalaman, baik yang diperoleh secara formal di sekolah maupun secara informal di rumah.

Interpretasi dari temuan tersebut adalah bahwa korelasi antara subtes verbal dengan prestasi akademik berhubungan langsung dengan ketrampilan tertentu, yaitu membaca dan menulis (Anastasi, 1988; Woodcocks, dalam Flanagan, dkk. 1997). Studi multiple regresi menemukan adanya hubungan antara kluster kognitif dan kriteria akademik (matematik, membaca, menulis) dan bahwa hubungan tersebut sejalan dengan fungsi usia (Flanagan, 1997).

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan di atas dapat dinyatakan bahwa ketrampilan menulis dipengaruhi kemampuan verbal. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya korelasi yang positif kemampuan verbal dan kualitas ekspresi tulis.

CARA PENELITIAN

Subjek penelitian: subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa SD kelas 5 di Kodya Yogyakarta dan Kabupaten Bantul.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah sub tes verbal tes intelegensi WISC, dan dua macam stimulus untuk mengarang yaitu gambar, dan dongeng yang belum selesai.

Prosedur pelaksanaan metode testing dilakukan secara individual untuk mengungkap kemampuan verbal dan metode testing secara klasikal untuk mengungkap kemampuan ekspresi tulis.

Analisis data: data akan dianalisis dengan dua cara yaitu secara kualitatif dan kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kemampuan verbal dengan kualitas ekspresi tulis pada stimulus dongeng ($F=26,925$; $p=0,000$; $B=0,106$; $r=0,341$; $p=0,000$); pada stimulus gambar ($F=21,648$; $p=0,000$; $B=7,364E-02$; $r=0,316$; $p=0,000$); pada total skor ($F=36,070$; $p=0,000$; $B=0,179$; $r=0,384$, $p=0,000$). Dengan kata lain, hipotesis terbukti semakin tinggi kemampuan verbal semakin tinggi kualitas ekspresi tulis.

Hubungan positif antara kemampuan verbal dengan kualitas ekspresi tulis ternyata terbukti. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Matarazo (1970) yang menyatakan bahwa ketrampilan verbal berupa penguasaan kosa kata merupakan prediktor terbaik untuk menunjang kemampuan verbal ($r = 0,85$) dan merupakan prediktor yang terbaik terhadap skala IQ. Dengan kata lain kemampuan tersebut menunjukkan sejauh mana siswa dapat melakukan dekontekstualisasi terhadap lingkungan bahasanya. Hasil penelitian ini diperkuat pula hasil penelitian Gagne dan Driscoll (1988) yaitu bahwa kemampuan verbal memungkinkan siswa untuk berkomunikasi secara lisan maupun secara tertulis, siswa mampu mengkomunikasikan suatu objek atau peristiwa menarik relasi atau hubungan antar sederetan peristiwa, dan mendiskripsikannya. Tingginya skor kemampuan verbal menggambarkan pengetahuan perbendaharaan kata yang luas dan kemampuan membuat paragraf yang memadai. Penelitian ini juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kellogg (1994) dan Frijters, dkk. (2000) bahwa ada hubungan linear antara kemampuan verbal dengan kualitas tulisan dan perkembangan kognitif.

Temuan ini didukung oleh data deskriptif yang menunjukkan bahwa sebanyak 21.2% siswa memiliki kemampuan verbal sedang dan korelasi parsial yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kemampuan verbal baik pada stimulus dongeng maupun gambar. Namun jika dicermati lebih lanjut tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan verbal siswa wanita maupun pria.

Pada tahap usia kelas 5 SD, siswa-siswa sudah sangat lancar mencari dan menyerap berbagai bentuk informasi dari lingkungan sekitar, dan informasi tersebut tidak selalu harus bersumber dari guru, sehingga dengan kata lain kepedulian literer guru kecil perannya dalam menyumbang ketrampilan siswa menulis.

Selanjutnya apabila dikaji lebih lanjut ternyata terdapat korelasi yang signifikan pada semua sub tes verbal yaitu: informasi, persamaan, perbendaharaan kata, dan komprehensi dengan kualitas ekspresi tulis. Hal ini sejalan dengan temuan Flanagan (1997) bahwa kemampuan verbal yang merata tersebut mengindikasikan kemampuan perkembangan bahasa dan pengetahuan leksikal yang terkristalisasi secara umum dan sekaligus menjadi indikator kekuatan dan kelemahan proses kognitif. Disamping itu seperti apa yang dikemukakan oleh Tupa (1997) terdapat korelasi yang sangat tinggi ($r = 0,60$) antara kemampuan verbal dengan bahasa tulis.

Namun diantara kemampuan verbal yang diteskan, ternyata hanya subtes informasi yang menunjukkan harga koefisien beta yang tertinggi (0.798) terhadap kualitas ekspresi tulis, dibanding subtes pengertian, persamaan dan perbendaharaan kata. Hal ini mengindikasikan kekayaan latar belakang informasi siswa dan kesempatan membaca yang luas maupun menyerap informasi yang luas dari berbagai sumber. Temuan ini sekaligus mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiig (1984) yang mengemukakan bahwa tugas bahasa pada siswa usia 7-11 tahun adalah menggunakan bahasa untuk mengingat dan memecahkan masalah ekspresi, mengambil persepsi orang lain untuk hubungan interpersonal, berbicara

dengan struktur yang kompleks dan kemampuan berpikir tentang arti kata.

Kemampuan menyerap informasi yang baik, didukung oleh kenyataan bahwa sebanyak 67,2% siswa mengisi waktu luangnya dengan membaca, dan sesungguhnya mata pelajaran bahasa Indonesia cukup digemari siswa. Hanya sebanyak 10,6% siswa kurang menyukai mata pelajaran tersebut, dan bila ditanyakan lebih lanjut apakah mengarang adalah pelajaran yang sukar bagi siswa, sebanyak 60,8% siswa menjawab “tidak”. Dengan demikian, berdasarkan kenyataan tersebut sesungguhnya mata pelajaran mengarang bukanlah sesuatu yang sulit dan tidak disukai oleh siswa, namun masih jarang diajarkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Koskinen, dkk. (2000) bahwa pengisian waktu luang dengan membaca merupakan akses kritis untuk mendapatkan informasi dan membantu anak untuk menjadi pembelajar yang independen.

Hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa siswa pada usia kelas 5 sekolah dasar telah mampu belajar dan memahami bahasa dalam beragam cara dan beragam fasilitas yang dapat diperolehnya sendiri dari lingkungan. Temuan ini sejalan dengan temuan terdahulu yang menunjukkan peran lingkungan terhadap perkembangan literer (Tepper, 1997) dan kemampuan literer yang semakin meningkat akan membantu meningkatkan ketrampilan yang lain yaitu kemampuan menggunakan strategi pemecahan masalah yang efektif (Kail dan Hall, 1999). Kemampuan ini dimungkinkan karena sesuai dengan ciri kelas tinggi SD (usia 9/10 tahun – 13 tahun), yaitu: (a) adanya perhatian kepada kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, (b) amat realistis,

ingin tahu, ingin belajar, (c) menjelang akhir masa ini tidak ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran-mata pelajaran khusus, (d) sampai kira-kira usia 11 tahun, anak menghadapi tugas-tugas dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri, (e) pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) adalah ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolahnya, (f) gemar membuat kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama (Suryabrata, 1980).

Sekalipun demikian, pengaruh penguasaan bahasa Jawa tetap nampak pada karya tulis siswa, misalnya saja dalam pemilihan kata, contoh siswa menggunakan kata "borot", "kerjanya". Hal ini diduga karena beberapa sebab: (a) siswa mengalami kesukaran memilih kata yang tepat; (b) siswa merasa lebih komunikatif dengan menggunakan bahasa Jawa; (c) siswa mencampuradukkan struktur bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan verbal berperan sangat signifikan dalam kualitas ekspresi tulis siswa, utamanya kemampuan menyerap informasi. Hal ini dimungkinkan karena sebagian besar siswa memiliki kegiatan membaca untuk mengisi waktu luang.

Mengingat bahwa ketrampilan menulis membantu meningkatkan ketrampilan siswa misalnya berpikir logis- *learning to think*, membuat strategi pemecahan masalah-*learning to do*, agar dapat *learning to be*, maka ketrampilan menulis perlu sering dilatihkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A. 1988. *Psychological Testing*. New York: Mc Millan Publishing Co.Inc.
- Andayani, B. dan Kumara, A. 1997. Meningkatkan Ketrampilan Komunikasi Tertulis Melalui Pendekatan Perspektif. *Laporan Penelitian*. Tidak diterbitkan: Fakultas Psikologi UGM
- Ceci, S.J. 1996. *On Intellegence A Bioecological Treatise on Intellectual Development.*, Massachussetts: Harvard University Press.
- Flanagan,P.D., Genshaft, J.L. dan Harrison, P.L. 1997. *Contemporary Intellectual Assessment, Theories test and Issues*. New York: The Guilford Press.
- Gagne, R.M. &Driscoll, M.P. 1988. *Essentials of Learning for Instruction*. New York: Cliff.
- Levy, C.M.& Ransdell,S. 1996. *The Science of Writing: Theories ,Methods Individual Differencea, and Applications*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Aasociates, Publishers
- Tarigan, D. 1986. *Membina Ketrampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya.*: Angkasa.
- White, L.B. &Watts, C. 1973. *Experience and Environment Major Influence on the Devopment of the Young Child*. Tokyo: Prentice Hall International.